

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
BINA LINGKUNGAN CSR PT. ASTRA INTERNATIONAL TBK**
(Studi perubahan lingkungan kumuh menjadi lingkungan hijau di Surabaya)

Nia Rahmaningrum

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Niarahmaningrum16040564051@mhs.unesa.ac.id

M. Jacky

Prodi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Jacky@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program bina lingkungan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program serta perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian berjumlah tujuh orang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, *indepth interview* dan dokumentasi. Pemikiran Everett M. Rogers tentang perubahan digunakan sebagai pisau bedah analisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya keberhasilan dalam mewujudkan kondisi lingkungan yang hijau dan asri. Peran maksimal dalam aspek lingkungan melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan IPAL, menyediakan sumber air bersih serta mendirikan produksi rumah kompos. Peran kurang maksimal dari CSR Astra dalam aspek kesehatan karena warga binaan sudah mendapat kontribusi maksimal dari Puskesmas dan Posyandu Keputih. Kendala pelaksanaan bina lingkungan karena menurunnya antusiasme warga serta kurangnya koordinasi antara *stakeholders*. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program ditentukan oleh partisipasi warga serta adanya *top management* dalam pengelolaan. Perubahan dalam pilar pendidikan meliputi pembangunan “Rumah Pintar” sebagai pusat pelatihan dan keterampilan seni kriya, pusat bermain anak, sentra komputer serta sentra audio visual. Peran CSR Astra dalam bidang kewirausahaan kurang maksimal karena berfokus pada pengemasan dan pemasaran produk. Perubahan dalam bidang lingkungan menunjukkan hasil paling maksimal melalui pengelolaan sampah terpadu, pembibitan tanaman produktif dan pembuatan *Water Treatment Plant* (WTP) guna memenuhi kebutuhan warga akan air bersih.

Kata Kunci : Bina lingkungan, Perubahan masyarakat, PT.Astra International Tbk

Abstract

This study aims to determine the implementation of environmental development programs, supporting factors and obstacles to the implementation of the program as well as social, economic and environmental changes. This research uses a qualitative method with a case study approach. Seven research subjects were selected using purposive sampling technique. Data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. Everett M. Rogers' thinking about change is used as a scalpel analysis. The results of the study showed the success in realizing green and beautiful environmental conditions. The maximum role in environmental aspects through greening activities, management of IPAL, providing clean water sources and establishing compost production houses. The role is less than the maximum of Astra's CSR in the health aspect because fostered residents have received the maximum contribution from the Puskesmas and the Keputih Health Center. Constraints on the

implementation of environmental development because of the decline in enthusiasm of citizens and lack of coordination between stakeholders. Supporting factors and obstacles to the success of the program are determined by the participation of citizens and the existence of top management in management. Changes in the pillar of education include the construction of the "Rumah Pintar" as a center for training and craft art skills, children's play centers, computer centers and audio-visual centers. Astra's CSR role in the field of entrepreneurship is less than optimal because it focuses on product packaging and marketing. Changes in the environmental field show the maximum results through integrated waste management, productive plant nurseries and the creation of a Water Treatment Plant (WTP) to meet residents' needs for clean water.

Keywords: *Environmental development, Social changes, PT. Astra International Tbk*

PENDAHULUAN

Tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan pada dasarnya dipegang oleh ranah publik. Pemerintah yang menentukan dalam pembuatan regulasi dan juga memberikan sanksi terhadap pelanggaran kerusakan lingkungan. Sektor swasta justru dianggap sebagai penyebab kerusakan terjadi (Leimona & Aunul 2008).

Dua konsep tersebut berubah saat adanya kewajiban perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial melalui bina mitra dan bina lingkungan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk mengkombinasikan isu pelestarian lingkungan dengan isu pertumbuhan ekonomi perusahaan. Adanya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan memicu semangat dalam memaksimalkan tujuan pelaksanaan CSR.

Aspek pelestarian lingkungan menjadi perhatian utama dalam melakukan kegiatan CSR karena lingkungan menjadi tempat untuk melakukan sosialisasi. Menumbuhkan kepedulian dan wawasan terhadap lingkungan juga harus ditanamkan kepada masyarakat prasejahtera yang menjadi subjek

pemberdayaan. Menjaga kelestarian lingkungan dapat terlihat dari kondisi lingkungan yang hijau dan asri (Widhagdha, Wahyuni, and Sulhan 2019: 2).

Pelaksanaan program Corporate Social Responsibility PT.Astra International Tbk menarik untuk dikaji, karena tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi melalui pembinaan UKM, tetapi menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan penghijauan dan pembudidayaan tanaman melalui bibit.

Kampung Keputih Tegal Timur Surabaya menjadi satu diantara dua lokasi di Jawa Timur yang mendapatkan bina lingkungan dari CSR Astra. Lokasi kampung yang berada di belakang Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Keputih dengan kondisi lingkungan yang gersang dan kumuh. Mayoritas masyarakat berada di kelas prasejahtera dengan jenis pekerjaan yakni pemulung, buruh harian dan ibu rumah tangga. Minimnya pasokan air bersih dan suhu udara yang panas menjadi pertimbangan CSR Astra untuk melakukan program bina lingkungan.

Kampung Keputih Tegal Timur dikenal sebagai kampung perjuangan. Adanya program kali bersih yang dibuat oleh Walikota Poernomo Kasidi dan Gubernur Basofi Soedirman dalam menyediakan lokasi tinggal bagi pemulung. Warga yang tinggal dikenal sebagai Paguyuban Mitra Pasukan Kuning (PMPK).

Empat pilar yang menjadi acuan pelaksanaan bina lingkungan CSR PT.Astra International Tbk yakni Kesehatan meliputi pembinaan posyandu, sosialisasi guna menumbuhkan wawasan perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan meliputi pengelolaan bank sampah, penghijauan lingkungan, pembangunan WTP sebagai pusat penyedia air bersih. Pendidikan meliputi pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar. Pilar terakhir adalah kewirausahaan, melalui kegiatan pembinaan UMKM.

Perencanaan pembangunan dan pengembangan Kampung Keputih Tegal Timur dilakukan dalam tiga tahapan. Pada tahun 2013-2014 tujuan pelaksanaan program bina lingkungan yakni terwujudnya kampung yang bersih dan asri. Tujuan pelaksanaan bina lingkungan tahun 2015-2016 guna terwujudnya kampung wisata edukatif dan tujuan pelaksanaan bina lingkungan di tahun 2020 demi terwujudnya ikon kota Surabaya.

Pelaksanaan program bina lingkungan tidak berjalan secara signifikan. Terdapat beberapa kendala saat program pemberdayaan dilakukan seperti upaya sosialisasi program hingga tahap pelaksanaan. Permasalahan lain

yakni menurunnya antusiasme masyarakat dalam perencanaan program kegiatan. Menurunnya antusiasme warga didasari pada polemik status tanah yang melibatkan tiga pihak yakni Agraris, Pemkot Surabaya dan Negara. Menurut Watson dalam (Adi 2012: 259), secara umum kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan berasal dari kepribadian individu maupun dari sistem sosial.

Peneliti mengkaji terkait pelaksanaan program kegiatan bina dalam empat aspek, faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program serta mengetahui perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan yang terjadi setelah pelaksanaan program bina dari CSR PT.Astra International Tbk.

Sebuah penelitian memiliki kecenderungan sama dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Nursahid dalam (Pranoto and Yusuf 2016:2) menunjukkan sejauh mana perusahaan BUMN menyelenggarakan program sosial dengan mengambil tiga model BUMN sebagai contoh praktiknya yakni Krakatau Steel, Pertamina dan Telkom. Kesimpulan yang didapat yakni sebagian besar bantuan sosial dari ketiga perusahaan BUMN tersebut diberikan melalui *charity* atau kegiatan amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut hanya bersifat pemenuhan kebutuhan sesaat, tidak bersifat pemenuhan kebutuhan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nandang dan Zainudin tahun 2017, menunjukkan hasil yang serupa. Pelaksanaan CSR yang dilakukan oleh PT. Pertamina UP-IV Balongan berfokus pada pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan dilakukan dengan memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar lokasi operasional perusahaan. Pelaksanaan pemberdayaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Pemberdayaan berfokus pada empat hal yaitu input, proses, outcomes dan output. Kendala yang dihadapi yakni minimnya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan serta adanya koordinasi dalam pembagian kerja juga penting untuk diperhatikan (Mulyana and zainudin 2017).

Penelitian ini menjadi menarik karena adanya keterlibatan perusahaan swasta dalam memenuhi tanggung jawab sosial guna mewujudkan perubahan lingkungan masyarakat. Program bina lingkungan CSR PT. Astra International Tbk tidak hanya berfokus pada peningkatan taraf hidup masyarakat tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan melalui kegiatan penghijauan dan pembibitan tanaman. Perubahan lingkungan yang terjadi setelah adanya bina Astra tercermin melalui terwujudnya lingkungan yang hijau dan asri. Perubahan lingkungan tersebut yang membuat peneliti tertarik mengkaji penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Menurut Creswell (2010:4) menjelaskan bahwa metode kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh individu atau kelompok tentang masalah sosial. Proses penelitian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data melalui proses wawancara dan menganalisis data penelitian. Pendekatan studi kasus menurut Robert K.Yin (2011: 1), penelitian yang menjelaskan secara komprehensif suatu program kegiatan dalam kelompok masyarakat tanpa meninggalkan kepustakaan.

Subjek penelitian terdiri dari 7 orang meliputi 4 koordinator program pemberdayaan, 2 warga bina Astra yang tinggal di RT.03, RT.04 & RT.08 serta 1 warga RT.06 diluar warga binaan. Koordinator program dalam hal ini diwakilkan oleh ketua koordinator, koordinator pilar lingkungan, koordinator pilar kewirausahaan dan koordinator pilar kesehatan. Subjek penelitian dari warga binaan diwakili oleh dua orang sedangkan warga diluar lokasi binaan satu orang. Pengambilan informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Warga yang dijadikan subjek penelitian harus mengetahui program bina lingkungan yang dilakukan CSR PT.Astra International dari rencana, pelaksanaan hingga evaluasi program.

Penelitian ini mengambil lokasi di RT.03, RT.04 & RT.08 / RW.08 Kelurahan Keputih Tegal Timur Surabaya. Kampung Keputih Tegal Timur menjadi lokasi yang menarik karena berada di belakang TPA Keputih dengan kondisi lingkungan yang gersang dan

kumuh, serta kesulitan warga dalam pemenuhan kebutuhan akan air bersih. Terkait kondisi lingkungan yang kurang mendukung dalam aspek pembangunan, tetapi warga memiliki jiwa gotong royong dan pekerja keras menjadi aspek pendukung dalam keberhasilan program bina lingkungan.

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan subyek penelitian. Data sekunder mengacu pada studi pustaka dalam bentuk buku maupun *online* dan laporan penelitian yang diterbitkan oleh institusi pendidikan.

Teknik pengumpulan data menurut Robert K. Yin (2011: 113) dibagi tiga tahap yakni observasi, *in-depth interview* dan Dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mengetahui kondisi fisik lingkungan serta sarana dan prasarana guna menunjang aktivitas warga agar produktif. *In-depth interview* dilakukan guna mendapat informasi secara lengkap dan jelas sesuai dengan instrumen penelitian agar pembahasan terarah dan tidak ada yang terlewatkan. Dokumentasi berguna untuk memperkuat temuan data di lokasi penelitian. Dokumentasi berupa foto-foto mulai dari kondisi fisik lingkungan, aktivitas harian warga hingga sarana dan prasarana guna menunjang kegiatan warga agar produktif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Creswell. Stake dalam (Creswell, 2010) menjelaskan empat bentuk

analisis data beserta interpretasinya meliputi: (1) pengumpulan kategori, (2) interpretasi langsung, (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori, dan (4) kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

CSR secara umum dapat diartikan sebagai pijakan yang tepat untuk menaikkan citra perusahaan di mata publik dengan kepedulian melalui kegiatan amal ataupun bakti sosial. Program amal yang dilakukan perusahaan dibagi menjadi dua hal yakni eksternal dan internal. Eksternal dilakukan dengan cara menjalin mitra dengan para stakeholder untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Internal dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas produksi dengan mencapai profit maksimal yang dapat digunakan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat (Leimona & Aunul 2008).

CSR tidak sekedar hanya kegiatan *charity* ataupun berbasis filantropi yang tidak dapat lepas dari orientasi bisnis, tetapi CSR adalah kegiatan integratif bagi pembangunan masyarakat jangka panjang. Pemikiran mengenai CSR sudah sering dikaitkan dengan tujuan Pembangunan Millennial (*Millenium Development Goals*). Keterlibatan lembaga swasta dalam mengatasi problem sosial melalui kegiatan CSR menjadi bahasan yang menarik. Munculnya kekhawatiran terkait musnahnya SDA mengubah orientasi bisnis menjadi lebih manusiawi, tidak hanya fokus dalam mencapai profit maksimal (Sukada, 2007).

Pemberdayaan berhasil dilaksanakan dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat. Pemberdayaan masyarakat tercipta sebagai konsep pembangunan ekonomi yang memuat nilai-nilai sosial. Konsep nilai-nilai sosial mengacu pada kegiatan yang bersifat *people centered*, berlandaskan partisipasi masyarakat, bertujuan memberdayakan kelompok tertentu guna mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Chambers 1995).

CSR dalam konteks pemberdayaan masyarakat diartikan secara luas, tidak hanya sebatas kegiatan perusahaan dalam membantu masyarakat agar keluar dari zona ketidakberdayaan dalam mengelola lingkungan, ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi sangat berkaitan dengan dua pilar konsep keberlanjutan yakni lingkungan dan sosial. Tanggung jawab sosial dikatakan baik apabila menyentuh aspek pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan akan berhasil apabila munculnya kesadaran dalam diri individu di suatu masyarakat. Perusahaan yang melakukan program CSR diharap dapat menyentuh keseluruhan dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Langkah awal yang dilakukan yakni peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui pembinaan UMKM, perubahan lingkungan melalui kegiatan penghijauan, yang dapat berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan guna mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

Program Bina Lingkungan sebagai tanggung jawab sosial PT.Astra International Tbk meliputi empat pilar yakni pendidikan, kesehatan, pembinaan UMKM dan lingkungan. Tujuan dari pelaksanaan bina lingkungan untuk mewujudkan kondisi lingkungan yang layak huni bagi masyarakat yang bermukim di lokasi binaan. Layak huni tercermin dari kondisi lingkungan yang bersih, asri dan hijau serta kemampuan warga dalam memenuhi setiap kebutuhan meliputi biaya pendidikan dan biaya kesehatan. Tujuan selain terwujudnya kondisi layak huni juga membantu warga binaan dalam menyediakan sarana dan fasilitas guna mendukung aktivitas warga agar produktif seperti mengoptimalkan fungsi bank sampah agar menjadi sumber perputaran uang bagi ibu rumah tangga.

Teori Perubahan Everett M.Rogers menjelaskan pentingnya mempelajari konsep komunikasi inovasi. Komunikasi inovasi menjadi bagian dalam pembangunan yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Pentingnya mempelajari komunikasi inovasi guna meningkatkan kemampuan atau adaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru. Adaptasi penting dilakukan agar masyarakat mampu bertahan dengan kondisi lingkungan yang baru setelah adanya pengaruh dari eksternal. Tujuan adanya peningkatan komunikasi inovasi untuk unggul dalam mencapai prestasi-prestasi yang diinginkan dalam mewujudkan kualitas kehidupan yang lebih baik (Sumardjo 2019: 1-2).

PEMBAHASAN

Perencanaan program kegiatan dalam bina lingkungan penting untuk dioptimalkan. Perencanaan program kegiatan menurut Everett M. Rogers dalam (Sumardjo 2019: 121) selalu berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan ditentukan oleh koordinator pelaksana dengan meminta pertimbangan dari warga binaan. Pengambilan keputusan dalam perencanaan program kegiatan merupakan momentum yang sangat menentukan proses adopsi. Adanya program kegiatan yang berfungsi sebagai *problem solving* memberi dampak positif dalam kehidupan. Program kegiatan bermanfaat untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga serta memunculkan sikap tanggung jawab atas tugas yang disepakati bersama.

Perencanaan program kegiatan dilakukan oleh CSR Astra (Jhon Hardi), lurah, camat, Dev ESR, AFFCO Surabaya serta koordinator warga. Perencanaan program kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 april 2013 di kantor Kecamatan Sukolilo. Perencanaan program disesuaikan dengan empat pilar pemberdayaan Astra meliputi aspek Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan dan Kewirausahaan.

a. Aspek Lingkungan

Kontribusi CSR PT.Astra International Tbk di bidang lingkungan sangat maksimal dibanding bidang lainnya. Hal itu dikarenakan pelestarian lingkungan menjadi tujuan utama dalam kegiatan pemberdayaan.

Program kegiatan pertama ialah pembibitan tanaman produktif, program ini mendapat pertentangan dari warga. Warga menilai bahwa tanaman bukan menjadi kebutuhan mendesak warga yang harus segera diatasi. Warga ingin perihal pemenuhan kebutuhan pasokan air bersih segera diatasi.

Berdasarkan enam informan, tiga diantaranya mengatakan bahwa perencanaan program pada bina lingkungan oleh CSR Astra ini berpihak pada pelaku pemberdayaan, tanpa mendengar dan melibatkan aspirasi warga. Perdebatan terhadap perencanaan program ini sempat disampaikan oleh warga, tetapi CSR Astra tidak menampung pendapat warga tersebut dan tetap melanjutkan program yakni pemberian bibit tanaman produktif sebanyak 6100 bibit. Bibit dibagikan pada masing-masing warga agar dapat ditanam di pusat pembibitan menggunakan media tanam *polybag*. Menurut Karl Marx dalam (Ardianto 2011: 92) konflik yang timbul karena adanya pembagian kelompok kerja, dimana masing-masing kelompok memiliki tujuan dan kepentingan sendiri. Konflik muncul karena masing-masing kelompok menuntut kepentingannya.

Program kegiatan kedua adalah pembangunan “Rumah Hijau”. Mengacu pada gagalnya tanaman produktif yang ditanam di pusat pembibitan menjadikan warga tertarik untuk mengelola kompos. “Rumah Hijau” dibangun sebagai tempat untuk memproduksi kompos sehingga memiliki kelengkapan alat operasional. Produksi kompos tidak berjalan

efektif karena kesalahan dalam pembelian alat produksi.

Enam informan mengungkapkan adanya kesalahan pembelian alat produksi sudah disampaikan kepada CSR Astra dan meminta tukar tambah dengan alat produksi yang digunakan di Rumah Kompos Bratang. CSR Astra meminta agar alat produksi yang sudah terlanjur dibeli agar dipasang dan digunakan terlebih dahulu. Ukuran alat produksi yang kecil menyebabkan alat bekerja lambat dan membutuhkan waktu lama. Menurut Lewis A Coser dalam (Poloma 2010: 108) konflik perlu muncul dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta perubahan sosial, walaupun terjadi konflik namun tercapai kesepakatan bersama melalui negosiasi sehingga tercipta suatu konsensus.

Program kegiatan ketiga adalah pengelolaan sampah terpadu melalui bank sampah. Pembuatan bank sampah didasari pada nilai jual yang ada pada barang bekas. Operasional bank sampah dilakukan setiap minggu, dengan agenda menyetorkan barang bekas oleh ibu-ibu rumah tangga yang menjadi anggota. Barang bekas yang terkumpul akan dibayar dengan uang tunai setiap kilogramnya.

Berdasarkan informasi dari enam informan, tiga diantaranya mengungkapkan bahwa peran bank sampah kurang maksimal karena warga memilih menukarkan barang bekasnya ke tukang rombeng dibanding ke bank sampah. Tiga informan lainnya menilai bahwa sistem pertukaran barang bekas menjadi uang tunai di bank sampah terlalu rumit.

Program kegiatan keempat adalah upaya penghijauan lingkungan. Penyebab gagalnya pembibitan tanaman salah satunya karena kondisi lingkungan yang gersang serta suhu udara yang panas. Upaya penghijauan lingkungan menjadi program kegiatan selanjutnya yang dilakukan CSR Astra dengan warga. Tujuan upaya penghijauan adalah menciptakan kondisi fisik lingkungan yang asri, hijau dan lestari. Enam informan mengungkapkan adanya peran maksimal dari CSR Astra dalam kegiatan penghijauan lingkungan. Menurut Talcot Parson dalam (Ritzer 2010: 121) sistem harus mampu menentukan kebutuhan dan mencapai tujuan dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

Program kegiatan kelima adalah pembuatan *Water Treatment Plant* (WTP). Tujuan dibentuknya WTP yakni untuk memenuhi kebutuhan warga akan air bersih, mengingat air PDAM tidak dapat tersalurkan di lokasi tempat tinggal warga binaan. Cara kerja mesin WTP dengan menyaring air sungai menjadi air bersih melalui proses filter dan pemberian cairan PAC serta pemberian kaporit untuk membunuh bakteri E. Colli. Air yang sudah melalui tahap penyaringan ini nantinya akan dijual lebih murah dibanding pembelian air melalui jerigen. Uang hasil penjualan nantinya akan digunakan untuk biaya operasional mesin meliputi pembayaran listrik, pembelian kaporit dan pembelian cairan PAC. Air bersih hasil pengolahan mesin WTP sudah dilakukan uji klinis oleh ITS dan diketahui bahwa sumber air WTP lebih bersih dibanding

air PDAM dengan skala perbandingan 60:40.

Program kegiatan keenam adalah IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah). Cara kerja mesin IPAL ini adalah memanfaatkan air bekas wudhu lalu digunakan kembali untuk menyirami tanaman di depan rumah warga. Lokasi IPAL berada tepat di depan Masjid sehingga memudahkan dalam pengumpulan air bekas wudhu. Pemanfaatan air bekas wudhu didasari pada kesulitan warga memperoleh air bersih sehingga warga tidak ingin membuang air bersih untuk menyirami tanaman.

Peran CSR PT.Astra International Tbk dalam melakukan kegiatan bina lingkungan berlandaskan pada tiga konsep pembangunan berkelanjutan John Elkington dalam (Rosyidah 2017: 2) terkait *Triple Bottom Line* yakni *People*, *Planet* dan *Profit*. Konsep 3P ini digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan bina lingkungan yang mengacu pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. *People* mengacu pada peningkatan kesejahteraan warga binaan melalui pembinaan UKM yang dilakukan sehingga menghasilkan produk budidaya jamur yang dapat digunakan sebagai sumber perputaran uang warga. Tidak hanya mengacu pada peningkatan kesejahteraan warga saja tetapi juga menumbuhkan sikap kekeluargaan antar sesama warga melalui kegiatan kerja bakti ataupun gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum. *Planet* mengacu pada kegiatan penghijauan lingkungan dengan menanam pohon guna menciptakan lingkungan yang asri, hijau dan lestari. *Profit* mengacu pada

keuntungan CSR Astra pasca melakukan bina lingkungan yakni mendapatkan citra positif di mata warga.

Penilaian citra positif terkait pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan CSR Astra juga ditunjukkan oleh Menteri Sosial Khofifah Indar Parawangsa saat memperingati Hari Anak Nasional di Kampung Berseri Astra pada tanggal 23 Juli 2017. Khofifah mengukuhkan dengan program CSR Astra yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya hidup masyarakat melalui peningkatan kualitas lingkungan. Penilaian serupa juga ditunjukkan oleh Ani Yudhoyono yang meresmikan “Rumah Pintar Astra” (Putra 2018).

Menurut Esty dan Andrew Winston (2008: 21) dalam buku “*Green to Gold*” berpendapat terkait dua penyebab perusahaan memiliki ketertarikan dalam kegiatan CSR dalam menangani isu pelestarian lingkungan yakni semakin terbatasnya sumber daya alam yang dikhawatirkan dapat menjadi kendala pelaksanaan bisnis dan penyebab kedua karena citra positif yang ingin ditunjukkan kepada masyarakat. Kepedulian perusahaan Astra melakukan pelestarian lingkungan patut untuk mendapat apresiasi, mengingat PT.Astra International Tbk bukan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan sumber daya alam sehingga dalam setiap aktivitas bisnis nya tidak memberi dampak negatif terhadap kerusakan lingkungan. Kegiatan CSR yang dilakukan PT.Astra International Tbk juga tidak berbasis

charity saja tetapi berbasis pembangunan berkelanjutan yang meliputi empat aspek yakni pendidikan, kesehatan, kewirausahaan dan lingkungan.

b. Aspek Kesehatan

Kontribusi CSR Astra dalam bidang kesehatan dapat dikatakan kurang maksimal. Berdasarkan informan dari enam subyek mengungkapkan bahwa minimnya peran Astra dalam aspek kesehatan karena adanya kepedulian maksimal yang sudah ditunjukkan oleh Puskesmas Keputih. Hal tersebut didasari karena adanya peran dari Puskesmas Keputih melalui kader kesehatan untuk mengecek kesehatan warga kampung keputih tegal timur surabaya. Peran maksimal dari puskesmas juga terlihat melalui adanya kader posyandu dan kader balita. Pemantauan rutin untuk mengecek kesehatan balita dan ibu hamil serta pemberian gizi tambahan juga menjadi salah satu tugas dari kader kesehatan puskesmas.

Penyuluhan terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga belum dilakukan padahal pembinaan PHBS kepada kurang dari 35% rumah tangga menjadi salah satu program kegiatan yang wajib dilakukan selama pelaksanaan bina lingkungan. Pembinaan posyandu juga menjadi salah satu program utama kegiatan bina lingkungan, minimal pemberian pembinaan posyandu tingkat pratama. Program di bidang kesehatan yang menjadi kegiatan wajib lainnya yakni memastikan lebih dari 70% masyarakat kampung binaan bebas dari gizi buruk.

Kepedulian CSR Astra ditunjukkan melalui pengelolaan sanitasi. Pengelolaan sanitasi penting dilakukan guna mencegah timbulnya penyakit, dengan menjamin pembuangan limbah kotoran warga agar tersalurkan dengan baik. Bentuk kepedulian ini ditunjukkan dengan pembuatan “Toilet Komunal” yang ada di samping rumah hijau. Toilet komunal tersebut dimanfaatkan untuk umum. Pembangunan toilet komunal tahun 2013 dilakukan karena tidak memungkinkannya untuk membangun toilet di setiap rumah warga. Kepedulian terhadap sanitasi juga ditunjukkan oleh Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS) tahun 2019 dengan membangun jamban di setiap rumah. Menurut keterangan ketua koordinator aspek kesehatan (Tatik Purwanti), pembangunan jamban di setiap rumah tersebut sudah selesai dilakukan dengan anggaran dana pembuatan dari PDAM dan ITS sebagai pelaksana kegiatan. Harapan kelurahan keputih dengan selesai dibangunnya toilet di setiap rumah warga ini dapat memperbaiki perilaku warga agar sesuai dengan konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

c. Aspek Pendidikan

Kontribusi CSR PT.Astra Internatinal Tbk dalam bidang pendidikan dengan memberikan beasiswa kepada 35 anak dari jenjang SD-SMP-SMA. Menurut keterangan dari ketua koordinator pelaksana (Tri Priyanto), bentuk kontribusi CSR Astra selain beasiswa pendidikan juga melalui pemberian alat penunjang sekolah mulai dari tas, sepatu,

hingga buku guna meningkatkan semangat belajar.

Peran lainnya adalah dengan membangun “Rumah Pintar Astra”. Rumah pintar ini terdiri dari dua lantai, lantai atas digunakan sebagai ruang baca sedangkan lantai bawah difungsikan sebagai balai kegiatan warga. Empat sentra pengembangan belajar dan keterampilan yang ada di lantai atas rumah pintar meliputi Sentra kriya, sentra edukasi permainan anak, sentra komputer dan sentra audio visual.

Sentra kriya; dimanfaatkan untuk mengasah kreatifitas ibu-ibu dalam membuat kerajinan handicraft dan pembuatan baju dari plastik bekas. Sentra edukasi permainan anak; digunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari penggunaan gadget. Mengenalkan kepada anak, aktivitas menarik lainnya selain bermain *gadget*, dengan membaca buku atau bermain permainan lainnya seperti permainan asah otak. Sentra komputer; digunakan untuk melatih anak remaja cara mengoperasikan microsoft, mengingat kebutuhan kerja saat ini lebih menekankan kemampuan dalam bidang IT dan *skill*. Sentra audio visual; dimanfaatkan untuk merangsang perkembangan otak anak-anak.

Tujuh informan mengungkapkan adanya bantuan dari Astra sangat membantu dalam menunjang wawasan dan pendidikan anak. Menurut Emile Durkheim dalam (Ginting 1990: 62) pendidikan sebagai *sosial thing* yakni alat untuk mengembangkan kesadaran diri dan kesadaran sosial. Maka dari itu

kontribusi bidang pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas SDM.

Rumah pintar dimanfaatkan untuk bimbingan belajar anak-anak yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa dari ITS, Muhammadiyah dan UNAIR. Tujuan mahasiswa mengajar anak-anak karena ingin mengisi waktu luang. Antusiasme juga ditunjukkan oleh anak-anak yang semangat hadir dalam kegiatan bimbingan belajar karena akan bertemu dengan teman-temannya. Program kegiatan yang belum direalisasikan oleh pemangku kepentingan yakni dibangunnya PAUD Astra. PAUD yang ada saat ini lebih berbasis islami dan kepemilikan atas nama yayasan.

Menurut Driscoll dalam (Putrawangsa 2018:12), ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar; (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat interaksi siswa dengan lingkungannya. Konsep tersebut tercermin dalam kegiatan bina lingkungan CSR Astra melalui pembangunan “Rumah Pintar” yang dilengkapi dengan fasilitas belajar. Salah satu contohnya Sentra Audio Visual dan Sentra Komputer yang dapat digunakan belajar oleh remaja guna peningkatan kualitas diri. Adanya fasilitas dari lingkungan yang mendukung kegiatan belajar maka remaja akan semangat belajar, harapan dengan sikap semangat tersebut dapat membawa perubahan yang positif terhadap pola pikirnya. Sentra kriya juga dimanfaatkan ibu-ibu untuk belajar dalam

membuat kerajinan tangan. Adanya fasilitas yang mendukung diharapkan ibu-ibu agar lebih produktif. Sentra edukasi permainan anak, digunakan anak-anak sebagai tempat bermain sekaligus belajar.

d. Aspek Kewirausahaan

Peran kurang maksimal dari CSR Astra dalam kegiatan bina lingkungan juga terlihat dalam aspek kewirausahaan. Kontribusi CSR PT.Astra International Tbk dalam bidang kewirausahaan adalah pengelolaan budidaya markisa. Hasil budidaya markisa akan diproduksi menjadi minuman markisa. Berbagai alat dan bahan untuk memproduksi minuman markisa sudah diberikan oleh CSR Astra salah satunya yakni *Showcase Polytron* tetapi alat produksi tersebut tidak dapat dimanfaatkan dengan baik karena gagalnya dalam budidaya markisa.

Penyebab kegagalan budidaya markisa menurut enam informan, tiga diantaranya mengungkapkan karena sempitnya lahan yang dimiliki warga menjadikan budidaya markisa dilakukan di media tanam *polybag* sehingga tanaman markisa tidak dapat tumbuh bebas. Media tanam markisa seharusnya dilakukan pada lahan yang luas dan langsung ditanam di tanah tanpa perantara media tanam. Menurut tiga informan lainnya karena minimnya pengetahuan warga akan pengelolaan budidaya markisa sehingga hasil budidaya markisa pun gagal dijadikan sebagai komoditi unggulan warga untuk meningkatkan pendapatan.

Program kedua adalah terwujudnya budidaya jamur. Berbeda dengan budidaya

markisa yang tidak mendapatkan penyuluhan sebelumnya, CSR Astra menyiapkan penyuluhan oleh tenaga profesional dari Mojokerto untuk memberi pelatihan kepada warga terkait tata cara budidaya jamur yang benar guna meminimalkan kegagalan panen. Harapan warga apabila budidaya jamur berjalan lancar maka lokasi kampung binaan akan dikenal sebagai kampung wisata edukatif.

Masyarakat akan mengenal lokasi binaan Astra di Keputih sebagai “Kampung Petik Jamur”. Mengingat dari awal penyuluhan, warga tidak hanya dibekali ilmu untuk menanam tetapi juga membuat bibit jamur (*baglog*). Tujuannya adalah warga dapat belajar tentang budidaya jamur secara lengkap mulai dari pembibitan, budidaya hingga produksi. Lokasi budidaya jamur ini dilakukan di Pusat Pembibitan Tanaman yang digunakan untuk menanam tanaman produktif seperti cabe, terong dan tomat saat awal program kegiatan dirancang. Diharapkan ibu-ibu yang mendapat pelatihan terkait budidaya jamur dapat menyerap ilmu dengan baik sehingga produksi olahan jamur dapat dijadikan komoditi unggulan warga dalam mensejahterakan ekonomi.

Peran CSR Astra dalam membina UMKM dengan cara memantau dan mengembangkan produk dalam hal pemasaran dan pengemasan agar produk terlihat menarik minat konsumen. Produksi olahan yang dijual di supermarket dengan produk olahan yang dijual warga menggunakan bahan baku yang sama tetapi berbeda dalam hal harga. Perbedaan terletak

pada pengemasan produk. Pengemasan produk dibuat higienis untuk menghindari adanya kuman atau bakteri. Hal serupa juga dilakukan oleh CSR Astra yakni melakukan pembinaan dalam pengemasan produk agar mampu meningkatkan nilai jual. UMKM yang mendapat binaan dari CSR Astra merupakan usaha milik individu sehingga tidak berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat Kampung Binaan Astra Keputih secara luas. UKM yang mendapat binaan dari CSR Astra meliputi UKM Tempe, UKM Sari Kedelai, UKM Krupuk dan UKM Jamu.

Pembinaan UMKM yang dilakukan oleh CSR Astra selain terkait pemasaran produk juga meningkatkan jiwa *entrepreneurship*. Pembekalan diberikan terkait kunci sukses menjadi pengusaha yakni dengan mengenali usaha yang dikembangkan, mengelola usaha dengan bijak dan mengembangkan potensi yang dimiliki, mampu bekerjasama dengan orang lain dengan harapan agar usaha semakin berkembang luas dan menerapkan sikap disiplin. CSR Astra yakin dengan adanya pembekalan terkait *entrepreneurship* yang diberikan kepada warga akan mampu meningkatkan penjualan. Menurut keterangan dari salah satu warga yang memiliki usaha jamu, dengan adanya peran CSR Astra mampu meningkatkan penjualan karena sektor pasar yang dituju luas, tidak hanya skala kecil seperti penjualan sebelumnya.

Kontribusi CSR Astra dalam upaya pembinaan UMKM sejalan dengan UU No.20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan

menengah agar diberdayakan guna terwujudnya struktur ekonomi nasional yang seimbang. Maka dari itu diharapkan adanya peran dari pemerintah maupun *stakeholder* agar membina UMKM. Pembinaan UKM ini dilakukan untuk menstabilkan pertumbuhan ekonomi yang dinilai masih sangat lambat. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) triwulan III-2019 terhadap triwulan sebelumnya baik hingga 3,06% (bps.go.id).

Upaya pembangunan masyarakat melalui aspek kewirausahaan sesuai dengan konsep Charles Darwin dalam (Mustanir, Ahmad, 2019: 8). yang mengungkapkan manusia dapat bertahan apabila mampu beradaptif dengan perubahan yang terjadi. Kewirausahaan menjadi langkah baru untuk mengatasi permasalahan sosial. Aspek ini mencerminkan proaktivitas untuk tidak menunggu bantuan dari pemerintah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program

Faktor pendukung pembangunan menurut Rogers dalam (Sumardjo 2019: 129) karena adanya dukungan dari teman sejawat atau profesi (*peer group*). Dukungan dari teman sejawat atau profesi dianggap penting karena memungkinkan untuk terjadinya diskusi dalam menghadapi suatu masalah dari temuan yang sudah dilakukan. Maka dari itu, muncul konsep *Trial By Other* yakni aktivitas yang memberikan macam pengalaman yang dilakukan orang lain saat menghadapi

percobaan terhadap inovasi baru.

Faktor pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan program kegiatan disebabkan beberapa hal. Menurut keterangan dari tujuh informan, dua diantaranya mengungkapkan adanya peran CSR Astra sebagai pendamping yang menjadi penyebab keberhasilan program. Pelaksanaan bina lingkungan yang dilakukan oleh CSR Astra menunjukkan adanya *top management*, artinya bahwa CSR PT.Astra International Tbk dalam menjalankan bina lingkungan mendapat dukungan dari kelompok internal dan petinggi perusahaan. Komitmen tersebut menunjukkan adanya kepedulian dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang dimiliki oleh internal dan petinggi perusahaan.

Dukungan dari CSR Astra dalam menyediakan sarana dan prasarana seperti membangun “Rumah Pintar” dan “Rumah Hijau” guna menunjang kegiatan warga agar produktif, menyediakan fasilitas penunjang kegiatan warga seperti menyediakan bibit markisa, memberi penyuluhan terkait budidaya jamur hingga memberikan bibit tanaman produktif agar dapat dimanfaatkan warga. Menurut Rogers dalam (Sumardjo 2019: 129), agen perubahan memiliki peranan yang sangat penting karena dapat mempercepat proses inovasi dengan memberikan dukungan dalam mendemostrasikan ide-ide baru dalam sistem sosial.

Faktor pendukung keberhasilan program selanjutnya karena adanya komunikasi internal. Berdasarkan informasi dari tiga informan,

komunikasi penting dilakukan saat pelaksanaan program kegiatan guna menyamakan rancangan hingga tujuan kegiatan. Sikap terbuka dan mau menerima masukan juga penting dimiliki oleh para pemangku kepentingan, dalam hal ini CSR Astra, Koordinator bina dan pemerintah atau kelurahan terkait. Menurut Rogers dalam (Sumardjo 2019: 129) komunikasi penting dilakukan untuk mentransfer ide atau gagasan kepada satu sumber penerima atau lebih agar memiliki tujuan dan visi misi bersama dalam pelaksanaan program.

Faktor pendukung keberhasilan program karena adanya partisipasi aktif dari warganya. Menurut keterangan dari dua informan lainnya, partisipasi warga menjadi kata kunci keberhasilan program. Antusiasme ditunjukkan warga saat melaksanakan program kegiatan dengan tujuan agar memudahkan warga dalam pemenuhan kebutuhan yang sulit untuk diperoleh sebelumnya. Misal dalam pengelolaan *Water Treatment Plant*, keterlibatan warga dapat dikatakan maksimal karena kesulitan dalam memenuhi pasokan air bersih sehingga saat air bersih dari penyaringan WTP dapat diproduksi memudahkan warga dalam pemenuhan kebutuhan air bersih.

Perwujudan partisipasi aktif menurut Cohen dan Uphof (Dwiningrum 2011) tersebut tercermin dalam empat jenis; partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam pembuatan dan perencanaan program kegiatan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dengan penerapan konsep gotong royong. Ketiga,

partisipasi dalam pengambilan manfaat dan keempat, adalah partisipasi dalam evaluasi program kegiatan.

Tekad yang dimiliki warga untuk merubah kondisi fisik lingkungan juga dapat dikatakan maksimal. Kondisi lingkungan yang awalnya tidak nyaman untuk ditempati karena gersang dan kumuh lambat laun berubah menjadi lingkungan yang hijau dan asri. Menurut Max Weber dalam (Indraddin & Irwan 2016: 14), pada teori tindakan sosial menjelaskan bahwa individu atau kelompok melakukan tindakan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai merupakan cara untuk mempertahankan kelangsungan aktivitas sosial.

Berbagai penghargaan diterima berturut-turut oleh warga RT.03 & RT.04/ RW.08 Kelurahan Keputih dari tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017. Penghargaan yang didapat oleh warga akan keikutsertaan dalam lomba *green and clean* diantaranya Pengelolaan lingkungan paling berbunga kategori pemula, pengelolaan lingkungan terbaik *Green and Clean* kategori maju, partisipasi masyarakat terbaik *Green and Clean* kategori berkembang, kampung paling berbunga dan pengelolaan IPAL terbaik.

Faktor penghambat keberhasilan program ada pada lahan. Menurut keterangan dari tujuh informan, tiga diantaranya mengungkapkan kendala penanaman ada pada kurangnya lahan. Misal dalam program pengelolaan budidaya markisa, kegagalan panen karena lahan yang tidak sesuai dengan standar pembibitan. Uji

coba terhadap lahan menjadikan budidaya dilakukan dalam skala kecil dengan menanam bibit dalam polybag. Program penanaman markisa gagal panen karena markisa tidak dapat tumbuh dalam polybag harus langsung ditanam di tanah.

Menurut Rogers dalam (Sumardjo 2019: 129), faktor penghambat keberhasilan program karena individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut melakukan percobaan dengan skala kecil. Hal tersebut dilandasi ketakutan dalam menghadapi kegagalan hasil, tentu dalam setiap percobaan inovasi akan membuka peluang untuk terjadinya kegagalan maupun keuntungan.

Faktor penghambat pelaksanaan program juga didasari karena adanya beda pendapat antara CSR Astra, koordinator pelaksana dan warga. Dari tujuh informan, dua diantaranya mengungkapkan penyebab gagalnya pelaksanaan program karena adanya beda pendapat yang akhirnya diputuskan secara sepihak oleh CSR Astra selaku agen pemberdayaan.

Dua informan lainnya menungkapkan menurunnya partisipasi warga menjadi penyebab terhambatnya pelaksanaan program. Fokus warga tidak hanya ada pada kegiatan bina lingkungan tetapi pengurusan status tanah yang masih kurang jelas kepemilikannya. Tiga pendapat warga terkait kepemilikan status tanah yang ditempati warga yakni milik irigasi, milik Pemkot Surabaya dan milik negara. Hal ini menjadikan warga mulai tidak antusias dengan setiap program kegiatan yang akan

dilaksanakan berikutnya. Dampak dari kurangnya antusias warga terhadap setiap program menyebabkan menurunnya semangat CSR Astra dalam melakukan bina lingkungan di Kampung Keputih Tegal Timur Surabaya.

Sikap dan perilaku manusia dalam menghadapi perubahan lingkungan dapat dikategorikan dalam empat tingkatan : Apatitis, reaktif, proaktif dan antisipatif (Sumardjo 2014). Sikap apatis dapat dikategorikan dengan kemampuan adaptasi yang paling lemah atau lambat, hal ini didasari karena rendahnya inovasi. Sikap reaktif muncul karena individu atau kelompok terancam resiko karena munculnya inovasi yang terlambat. Sikap proaktif, sikap individu atau kelompok yang sigap saat menghadapi resiko dan cukup aktif melakukan komunikasi inovasi untuk mencegah terjadinya resiko yang lebih besar. Sikap antisipatif, cerminan sikap individu atau kelompok yang mampu membaca perubahan lingkungan bahkan saat belum terjadi.

Masyarakat kampung keputih tegal timur surabaya masuk dalam kriteria kelompok adaptasi proaktif, hal ini terjadi karena sebelum bina lingkungan dari CSR Astra masuk, kendala dalam pemenuhan kebutuhan banyak terjadi pada warga. Salah satunya yakni kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih, berbagai upaya dilakukan oleh warga guna memenuhi pasokan air bersih tersebut, karena tidak adanya bantuan dari pemerintah menyebabkan perubahan dalam pemenuhan kebutuhan air bersih belum terjadi. kondisi warga yang kesulitan air bersih tersebut tidak

menjadikan warga putus semangat. Kegiatan dalam pelestarian lingkungan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan warga. Berbagai perlombaan di bidang tata kelola lingkungan juga rutin dilakukan warga walaupun hasil berupa penghargaan tidak pernah diterima warga tetapi semangat yang dimiliki warga patut untuk diapresiasi.

Sosialisasi program kegiatan hanya ditujukan kepada laki-laki selaku kepala rumah tangga. Tindakan tersebut memperlihatkan subordinasi perempuan. Perempuan tidak dianggap penting dalam membuat keputusan. Perempuan juga tidak dianggap penting dalam pengambilan suara. Sosialisasi dilakukan oleh CSR Astra Jatim dengan didampingi oleh Lurah, Camat serta Kapolsek.

Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan George Herbert Mead dalam (Indraddin & Irwan 2016:93), sosialisasi melalui beberapa tahap seperti persiapan, meniru, siap bertindak dan menerima dalam jangka panjang. Kompleksitas tahap sosialisasi suatu program kegiatan tersebut hendaknya tidak mengutamakan salah satu gender dan mengabaikan gender lainnya. Sosialisasi program perlu dikomunikasikan kepada semua warga binaan guna mengetahui jenis program yang akan dijalankan, waktu pelaksanaan, personil yang terlibat dalam pengelolaan serta tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Mosse (1996), Subordinasi perempuan berkembang dalam budaya patriarki. Menempatkan perempuan berada pada posisi kurang menguntungkan dalam segi

sosial, ekonomi maupun politik (Syafe'i 2015: 147). Konsep tersebut sesuai dengan fenomena yang terjadi saat sosialisasi pelaksanaan program oleh CSR Astra kepada warga binaan. Perempuan dianggap lemah dalam proses komunikasi sehingga forum pengambilan keputusan cenderung mengabaikan keberadaan perempuan.

Perubahan Sosial, Ekonomi dan Lingkungan

Menurut Rogers dalam (Sumardjo 2019: 1) perubahan dapat berlangsung cepat ataupun lambat. Penting adanya komunikasi inovasi yang mempengaruhi perubahan dapat berlangsung secara cepat sebagai cara untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru. Komunikasi inovasi juga harus dilakukan apabila ingin unggul dalam mencapai prestasi-prestasi yang diinginkan. Pentingnya mempelajari komunikasi inovasi karena perubahan sosial yang berlangsung cepat misalnya pembangunan terjadi proses perubahan yang direncanakan agar berguna dalam terwujudnya suatu sistem sosial, budaya, politik dan ekonomi yang lebih kondusif bagi terwujudnya kesejahteraan dan keadilan sosial.

Kondisi sosial warga sebelum adanya campur tangan CSR Astra dalam program bina lingkungan tercermin melalui sikap individual. Sikap individual warga tersebut berubah seiring dengan kesadaran warga terlibat dalam lomba kebersihan. Lingkungan dapat bersih, asri dan lestari apabila mendapat campur tangan dari semua warga yang tinggal di lokasi

binaan tersebut. Tujuh informan mengungkapkan terkait perubahan sosial yang terjadi setelah adanya bina astra. Tiga informan menjelaskan adanya perubahan sikap warga yang awalnya individual menjadi semakin akrab dalam konteks kekeluargaan. Menurut Rogers dalam (Sumardjo 2019: 15) adanya perubahan sikap individu didasari adanya komunikasi inovasi antar warga yang semakin baik sehingga menunjukkan hasil kekerabatan.

Empat informan lainnya menjelaskan perubahan sosial tercermin melalui peningkatan intensitas kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan selama satu bulan sekali guna membersihkan saluran air, menata tanaman ataupun membersihkan sarana dan fasilitas umum guna kenyamanan bersama. Kegiatan gotong royong juga dilakukan warga dalam membangun fasilitas umum seperti Rumah pintar, Rumah hijau dan Musholla. Bina lingkungan yang dilakukan CSR Astra hanya sebatas memberikan bantuan berupa bahan bangunan dan menyediakan alat-alat berat guna menunjang aktivitas membangun warga tetapi dalam pelaksanaannya dilakukan sendiri oleh warga melalui kegiatan gotong royong. CSR Astra juga menyediakan kontruksi bangunan dari arsitek guna memudahkan warga dalam kegiatan membangun. Perubahan sosial pada anak-anak juga terjadi saat bangunan "Rumah Pintar" berdiri. Fasilitas permainan anak yang tersedia di rumah pintar dimanfaatkan untuk kegiatan bermain bersama. Bimbingan belajar yang dilakukan oleh komunitas mahasiswa

juga menjadi tempat berkumpulnya anak-anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya.

Perubahan ekonomi setelah adanya bina astra. Menurut tujuh informan, dua diantaranya menjelaskan adanya perubahan ekonomi warga setelah adanya pelatihan UKM maupun pembinaan *skill*. Pelatihan UKM dalam mengembangkan usaha mandiri milik warga seperti UKM kerupuk, UKM jamu sinom, UKM tempe, UKM susu sari kedelai. Kontribusi CSR Astra lainnya adalah mengembangkan UKM dengan cara memperbarui kemasan produk dan kualitas agar mampu bersaing dengan produk lain.

Kontribusi CSR Astra tidak hanya sebatas membantu dalam pemasaran produk tetapi juga membantu warga dengan meminjamkan modal untuk membuka usaha. CSR Astra juga rutin mengadakan kegiatan menjelang Ramadhan diantaranya menjual sembako murah. Kegiatan ini tentu sangat membantu warga menyambut Ramadhan mengingat harga bahan pokok akan naik.

Perubahan ekonomi dapat dilihat melalui beragamnya jenis pekerjaan dan meningkatnya pendapatan warga. Dari tujuh informan, lima diantaranya mengungkapkan semakin beragamnya jenis pekerjaan, menjadikan warga mengalami peningkatan taraf hidup. Peningkatan taraf hidup tersebut didapatkan melalui pemanfaatan program bina seperti pengelolaan bank sampah, produksi kompos, dan pembibitan budidaya jamur. Menurut David Ricardo (1817) peningkatan taraf

ekonomi disebabkan oleh SDM. Maka dari itu pemerintah dan swasta berkontribusi bersama dalam peningkatan SDM agar unggul dan berkualitas (Tarigan 2012: 76).

Perubahan mata pencaharian warga yang semakin beragam tidak semata disebabkan oleh peran Astra tetapi karena berpindahnya lokasi TPA sehingga warga mencari pekerjaan lain. Menurut Max Weber dalam teori tindakan sosial, perubahan mata pencaharian yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh kepentingan sendiri tetapi karena struktur yang membuat warga bertindak atas aktivitas baru (Indraddin & Irwan 2016:14).

Adapun perubahan lingkungan setelah adanya bina astra. Tujuh informan secara keseluruhan menjelaskan adanya perubahan dalam aspek lingkungan. Tiga informan mengungkapkan perubahan lingkungan dapat dilihat melalui berbagai penghargaan yang didapat. Berbagai penghargaan dalam tata kelola lingkungan diterima oleh warga meliputi kampung paling berbunga, pengelolaan IPAL terbaik dan partisipasi masyarakat terbaik dalam lomba *Green and Clean*.

Menurut konsep Jurgen Habermas tentang Demokrasi Deliberatif dalam (Ningsih, Sucipta, and Pertiwi 2018:5) membahas terkait keinginan yang dimiliki masyarakat guna mewujudkan desa impian sesuai dengan harapan. Keinginan tersebut menjadikan warga semangat dalam setiap pelaksanaan program kegiatan.

Konsep bina lingkungan yang dilakukan oleh CSR Astra sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan guna terciptanya kondisi masyarakat yang berkualitas dapat dianalisis dengan teori perubahan Rogers. Analisis adopsi inovasi Everett M. Rogers dalam menjelaskan perubahan masyarakat mengacu pada lima point penting: *Knowledge, persuasion, decision, implementation* dan *confirmation* (Hanafi 1987: 40).

Perencanaan program kegiatan dapat dikategorikan analisis *knowledge* dan *persuasion*. Hal tersebut karena adanya inovasi atau ide pembaharuan guna mengatasi masalah yang dihadapi warga binaan.

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program kegiatan dapat dikategorikan analisis *implementation*. Hal tersebut karena komunikasi intensif yang dilakukan oleh CSR Astra, koordinator pelaksana dan warga menjadi penentu keberhasilan program.

Perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan setelah bina Astra dapat dikategorikan analisis *confirmation*. Hal tersebut karena perubahan yang terjadi pada warga binaan merupakan konsekuensi adanya inovasi yang telah diterapkan melalui pelaksanaan program kegiatan.

PENUTUP

Hasil penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui program bina lingkungan CSR PT. Astra International Tbk, menekankan pada studi perubahan masyarakat warga binaan

setelah mendapat bina Astra. Program Bina Lingkungan oleh CSR Astra menangani empat masalah sosial meliputi pendidikan, kesehatan, lingkungan dan kewirausahaan. Bina lingkungan dari CSR Astra untuk warga kampung keputih tegal timur mendapat dukungan dari pemerintah setempat dalam hal ini lurah dan camat serta mendapat respon terbuka dari warga binaan. Respon terbuka dari warga tercermin melalui keterlibatan aktif dalam setiap pelaksanaan program kegiatan.

Bina lingkungan dimulai dengan perencanaan program kegiatan. Perencanaan program dilakukan oleh Camat, Lurah, CSR Astra Jatim, ketua RT.03 & ketua RT.04 serta koordinator warga. Perencanaan program dilakukan dua tahap, pertama tanggal 3 april 2013 dan 11 juni 2013 di ruang meeting kantor camat. Perencanaan program disesuaikan dengan masalah sosial yang dihadapi warga binaan.

Sosialisasi program kegiatan CSR Astra tanpa melibatkan peran perempuan. Adanya subordinasi gender terjadi dalam sosialisasi program. Peran perempuan tidak dipentingkan dalam pengambilan keputusan sehingga suara penentu dilakukan oleh laki-laki selaku kepala keluarga.

Pelaksanaan program kegiatan mengacu pada empat aspek sosial meliputi pendidikan, kesehatan, lingkungan dan kewirausahaan. Program kegiatan dalam aspek pendidikan dengan dibangunnya “Rumah Pintar” sebagai pusat edukasi warga. Fasilitas Rumah Pintar meliputi sentra kriya, sentra komputer, sentra

audio visual dan sentra edukasi permainan anak. Pemberian beasiswa kepada 35 anak dari SD-SMP-SMA setiap tahun juga dilakukan guna meringankan beban biaya pendidikan. Program kegiatan dalam aspek kesehatan dengan dibangunnya “Toilet komunal” guna terwujudnya pengelolaan sanitasi yang baik. Program kegiatan dalam aspek lingkungan melalui kegiatan penghijauan lingkungan, pemenuhan kebutuhan air bersih melalui pengelolaan WTP, adanya pengelolaan bank sampah, penanaman bibit tanaman produktif, membangun “Rumah Hijau” sebagai tempat produksi limbah, serta pembangunan IPAL. Program kegiatan dalam aspek kewirausahaan dengan pengelolaan budidaya markisa, pengelolaan budidaya jamur demi terwujudnya ikon “Kampung Petik Jamur”, serta pembinaan UKM dalam hal pengemasan dan pemasaran produk.

Faktor pendukung keberhasilan program karena adanya partisipasi aktif dari warga melalui kegiatan gotong royong untuk pembangunan fasilitas umum serta adanya *top management* antara CSR Astra, koordinator pelaksana dan warga. Faktor penghambat keberhasilan program karena sempitnya lahan yang digunakan untuk budidaya tanaman sehingga menjadi penyebab gagalnya panen, Iklim lingkungan yang panas dan sulitnya pemenuhan akan air bersih, adanya beda pendapat antara warga binaan, koordinator pelaksana dan CSR Astra dalam membuat program kegiatan, serta menurunnya antusiasme warga yang menjadi kendala terbesar dalam

keberhasilan pelaksanaan program kegiatan.

Perubahan yang terjadi setelah adanya bina astra terlihat dari kondisi sosial yang mengalami perbedaan dari sebelumnya. Warga yang awalnya bersikap individual, setelah adanya bina astra menjadi akrab karena intensitas komunikasi antar warga selama pelaksanaan program kegiatan terjalin dengan baik serta meningkatnya intensitas gotong royong.

Perubahan yang terjadi setelah adanya bina astra terlihat dari kondisi ekonomi yang mengalami perbedaan dari sebelumnya. Perubahan ekonomi terjadi karena adanya pembinaan UKM dalam pemasaran dan pengemasan produk agar menarik minat konsumen, perubahan juga dapat terlihat melalui beragamnya mata pencaharian warga sehingga terjadi peningkatan status ekonomi, serta keuntungan yang didapat warga melalui pengelolaan bank sampah, produksi kompos maupun pengelolaan WTP.

Perubahan yang terjadi setelah adanya bina astra terlihat dari kondisi lingkungan yang mengalami perbedaan dari sebelumnya. Perubahan lingkungan setelah adanya bina astra menjadi hijau dan asri karena dampak dari kegiatan penghijauan yang dilakukan. Suhu udara menjadi normal karena banyaknya tanaman yang tumbuh menjadikan lingkungan rindang, serta terpenuhi kebutuhan warga akan air bersih melalui pengelolaan WTP. Keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan terlihat melalui banyaknya penghargaan yang diterima warga dalam tata kelola lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindi Persada.
- Cresswell, Jhon W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi Ketiga*.
- Dwiningrum, Dr. Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Cetakan I. edited by R. Widada. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Esty, Daniel C & Andrew S. Winston. 2008. *Green to gold (How smart companies use environmetal strategy to innovate, create value and build competitive advantage)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Ginting. Lukas. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Hanafi. Abdillah. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Indraddin, Irwan. 2016. *Strategi Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish
- Leimona, Aunul Fauzi. 2008. *Corporate Social Responsibility Dan Pelestarian Lingkungan*. Jakarta: Indonesia Business Links
- Mulyana, Nanang & Moch. zainuddin. 2017. "Model pemberdayaan masyarakat melalui program Corporate Social Responsibility (Kasus pelaksanaan CSR oleh PT. Pertamina UP-IV Balongan)". *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Mustanir. Ahmad. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Kewirausahaan*. (https://www.researchgate.net/publication/331311483_Pemberdayaan_Masyarakat_Kewirausahaan)
- Ningsih, Sulis Tia, Ucha Jaya Sucipta Jaya Sucipta, and Maurina Suryaning Pertiwi. 2018. "IMAJINASI DESA IMPIAN: Konstruksi Media Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Ranuklindungan Kabupaten Pasuruan." *The Journal of Society & Media*.
- Poloma. Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Pranoto, Asa Ria and Dede Yusuf. 2016. "Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang Di Desa Sarij Aya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*.
- Putrawangsa, Susilahudin. 2018. *Desain Pembelajaran : Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran*. Mataram: CV. Reka Karya Amerta.
- Ritzer. George. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rosyidah, Novita Ainur. 2017. "Analisis Pengungkapan Triple Bottom Line Dan Faktor Yang Mempengaruhi." *Equity*.
- Sukada, sonny dkk. 2007. *Membumikan bisnis berkelanjutan memahami konsep dan praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Jakarta : Indonesia Business Links
- Sumardjo, Aida vitalaya dkk. 2019. *Komunikasi Inovasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Syafe'i, Imam. 2015. "SUBORDINASI PEREMPUAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RUMAH TANGGA." *Studi Keislaman* 15.
- Tarigan. Robinson. 2012. *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Widhagdhha, Miftah Faridl, Hermin Indah Wahyuni, and Muhammad Sulhan. 2019. "RELASI SOSIAL DALAM PRAKTIK KEBIJAKAN CSR." *The Journal of Society & Media*.
- Yin. Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta : Rajagrafindo Persada